

ANALISIS KESIAPAN GURU KELAS DALAM IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK PADA KOMPETENSI RANAH SIKAP DI SD NEGERI KECAMATAN TEBING TINGGI KOTA

Juli Andriani^{1*} Deny Setiawan² Rahmad Husein³

1. Guru SD Negeri Kecamatan Tebingtinggi Kota
 2. Dosen Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
 3. Dosen Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
- Email : juliandriani.raisha@gmail.com

Abstract: This study aimed to obtain a factual description of teacher's readiness in the implementation of authentic assessment for attitude domain in elementary schools Tebingtinggi. The problems of this study were the lack of socialization and training provided to the teacher, the teachers were still not optimal in the process of implementing the assessment was still considered very difficult. The method used in this research was descriptive qualitative research. The fourth grade teachers at 3 different elementary schools, SD Negeri 163080, SD Negeri 163084 and SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi. Data collection techniques used in this research were observation, interviews, and documentation. The data analysis from interviews, observation and documentation showed that the readiness of teachers authentic assessment for attitude domain implementation was still not ready.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kesiapan guru kelas dalam mengimplementasi penilaian otentik pada kompetensi ranah sikap di sekolah dasar kecamatan Tebing Tinggi kota. Permasalahan penelitian ini adalah masih minimnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru, masih kurang optimalnya guru dalam proses pelaksanaan penilaian sikap yang dianggap masih sangat sulit karena selalu mengalami perubahan penilaian dalam setiap tahunnya juga begitu banyak indikator yang harus dicapai. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di 3 Sekolah Dasar. SD Negeri 163080, SD Negeri 163084, dan SD Swasta Inti Nusantara di Tebing Tinggi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dari wawancara observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kesiapan guru kelas dalam mengimplementasi penilaian otentik pada kompetensi ranah sikap di sekolah dasar kecamatan Tebing Tinggi masih belum optimal.

Kata Kunci: *Authentic Assessment*, Penilaian Otentik, Sikap

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang

bertujuan melaksanakan sistem nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam mewujudkan Pendidikan Nasional, diterbitkannya Undang-undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang berdasarkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas semata, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuan yang terkandung dalam Bab I Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya yaitu kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan. Secara hakiki empat komponen yang disebutkan pertama dari enam potensi peserta didik dalam Undang-undang tersebut merupakan pengembangan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan sebagai individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter didasarkan pada keyakinan bahwa pengembangan etika, sosial dan emosional peserta didik sama pentingnya dengan prestasi akademik. Banyak penelitian telah membuktikan dampak positif pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Dalam bulletin hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis (2005) diungkapkan bahwa terdapat peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku

negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keefektifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Dalam hal yang dimaksud di atas bahwa guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajarn yang lalu. Seorang guru dituntut harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

Dalam mengimplementasikan kurikulum, guru sebagai ujung tombak serta garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen, dan tanggung jawabnya serta kesejahteraannya yang harus terjaga. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (*content*) tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu

mengobservasi, bertanya, mencari tahu, merefleksi.

Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, cukup secara akademis, *skill*, kematangan emosional, dan moral secara spiritual, sehingga akan dihasilkan generasi masa depan yang siap dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran.

Standar Penilaian kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Saat ini kita sebagai fasilitator atau pendidik banyak di harap untuk bisa melakukan pola pendidikan dan pengajaran dengan mengedepankan high order thingkin skill (HOTS), yaitu suatu pola pembelajaran yang mengharuskan fasilitator atau pendidik untuk bisa

menciptakan pola interaksi belajar-mengajar yang menuntut peserta didik melakukan pola berfikir tingkat tinggi. Tidak hanya sekedar pada tahap hafalan atau pemahaman, tapi lebih jauh dari itu yaitu berfikir analisis, sintesis, atau bahkan lebih tinggi dari itu. Namun kenyataan di lapangan, masih banyak pendidik di sekolah/Madrasah yang belum melakukan penilaian sesuai dengan kondisi nyata dan standar penilaian.

Oleh karena itu untuk memperkuat sistem penilaian dalam pembelajaran perlu adanya literatur sebagai pedoman yang senantiasa dapat digunakan oleh setiap orang yang berperan dalam penilaian. Penilaian otentik ini sangat urgen keberadaannya dalam rangka meningkatkan kompetensi penilaian bagi pendidik dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di empat (4) Sekolah Dasar Kecamatan Tebing Tinggi Kota bahwa ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama melihat bagaimana kesiapan guru kelas dalam mengimplementasi penilaian otentik pada kompetensi sikap dalam proses penilaian yang dulunya kurikulum KTSP dan melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013. Hal ini perlu ada perubahan *mindset* dari metodologi pembelajaran pola lama menuju pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum 2013. Kedua, infrastuktur kurikulum belum tersedia sepenuhnya, Ketiga, melihat bagaimana peran pemerintah terhadap pelaksanaan kurikulum 2013.

Kurikulum yang secara serentak diberlakukan mulai tahun ajaran 2014/2015 di semua jenjang sekolah, mulai dasar hingga menengah ini dinilai terlalu dipaksakan dalam

penerapannya. Masalah yang timbul adalah minimnya kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013, banyak guru yang sebagian besar belum mendapatkan pelatihan dan sosialisasi tentang penilaian kurikulum 2013 ini. Kemudian ada beberapa guru yang sudah mengikuti pelatihan 2013 yang hanya dilaksanakan seminggu, mereka juga mengeluh dan merasa belum cukup mendapatkan materi kurikulum 2013 seutuhnya meski yakin bisa mengajarkan materi pelajaran sebagaimana mengajar pada saat kurikulum sebelumnya. Hal ini berdampak terhadap kualitas belajar mengajar di sekolah dikhawatirkan semakin rendah, karena guru belum menguasai materi tentang penilaian kurikulum 2013.

Tidak hanya itu, guru juga mengeluhkan metode penilaian siswa yang dianggap memberatkan dimana dalam proses penilaiannya guru harus menarasikannya untuk setiap siswa. Hal ini bermasalah terutama bagi guru yang mengelola murid dalam kelas besar dan juga bagi guru yang tidak menguasai TIK. Selanjutnya kesulitan yang lain adalah mengubah pola pikir siswa dalam mengikuti pelajaran yang harus terintegratif dan menimbulkan kesulitan tersendiri pada guru dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Penilaian Otentik

Penilaian otentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum,

2009). Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Penilaian otentik pada kompetensi ranah sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap kemampuan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual, sosial dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian kompetensi sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Penilaian kompetensi sikap bertujuan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian kompetensi sikap di SD dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hal terakhir yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter adalah melalui penilaian otentik. Penilaian Otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester).

Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Mueller (2008) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa memunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Dengan kata lain, assesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun siluar kelas.

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-

mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dapat pula dipergunakan sebagai umpan baik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan (Nurgiyantoro. 2011:4).

Jadi, assesmen otentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terunjuk kerjakan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi. Ciri utama kompetensi adalah “*able to do*”, yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui assesmen otentik, hal tersebut sangat mungkin untuk diterjadikan.

Oleh karena itu, KTSP dengan jelas menyarankan guru untuk mengurangi menggunakan tes-tes objektif, utamanya untuk assesmen yang bersifat formatif. Penilaian otentik merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata yang dimiliki siswa. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh sebab itu, penilaian otentik pada dasarnya digunakan untuk mengkreasikan berbagai aktivitas belajar yang bermuatan karakter dan sekaligus mengukur keberhasilan aktivitas tersebut serta mengukur kemunculan karakter pada diri.

Ranah Sikap Penilaian Spiritual dan Sosial

Evaluasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melaksanakan penilaian terhadap sikap yang dibagi dalam dua kompetensi sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SD, kompetensi sikap mengacu pada KI I dan KI II.

Teknik Observasi

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan teknik penilaian observasi untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan pada kompetensi inti kedua ranah ini. Sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku beriman, bertaqwa, dan bersyukur. Sedangkan sikap sosial sesuai kompetensi inti tingkat SD mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya

diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sikap spiritual dan sikap sosial dalam kompetensi ini dijabarkan secara spesifik dalam kompetensi dasar. Oleh karena itu sikap yang diobservasi juga memperhatikan sikap yang dikembangkan dalam kompetensi dasar.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentangan sikap.

Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentangan skala hasil pengamatan antara lain berupa: Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya: Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya, perencanaan mencakup indikator atau aspek apa yang akan diamati dari suatu proses. Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala, model

lainnya. Pencatatan dilakukan secepat mungkin tanpa diketahui oleh peserta didik. Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

Teknik Penilaian Diri Sendiri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta mengamalkan perilaku berkepribadian Jujur, Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selaludapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan.

Dalam skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative objek sikap.

Penilaian Antarteman

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Aspek kompetensi yang dinilai adalah kompetensi inti spritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, dan kompetensi inti sosial yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik

adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

Instrumen ini digunakan sebagai *cross check* terhadap hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik. Daftar cek disusun oleh pihak sekolah dan dapat diperbaiki atau disempurnakan setiap semester. Instrumen daftar cek yang disediakan oleh sekolah sekurang-kurangnya 10 eksemplar untuk setiap peserta didik atau 20% dari jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar. Peserta didik dinilai oleh teman satu kelasnya.

Jurnal Harian

Harian. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku peserta didik khususnya berkaitan dengan Kompetensi Inti 1 (yang mencakup menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) dan Kompetensi Inti 2 (yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong), santun, percaya diri) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah: (1) catatan atas pengamatan guru harus objektif, (2) pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti, dan (3)

pencatatan segera dilakukan. Pedoman umum penyekoran jurnal: (1) penyekoran pada jurnal dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Sebagai contoh skala 1 sampai dengan 4. Bisa juga guru membuat rentang skala 5, ataupun 7, (2) guru menentukan aspek-aspek yang akan diamati, (3) masing-masing aspek, guru menentukan indikator yang diamati, (4) setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0, (5) jumlahkan skor pada masing-masing aspek, (6) skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan, (7) nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Kelas IV Sekolah Dasar di 3 (tiga) Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Kota yang berbeda yaitu Guru Kelas IV di 2 (dua) Sekolah SD Negeri dan Guru Kelas IV di 1 (satu) SD Swasta Kota Tebing Tinggi. 2 Sekolah Dasar Negeri dan 1 Sekolah Dasar Swasta yang dipilih adalah Sekolah Dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan.

Dalam penelitian ini, 2 (dua) Sekolah Dasar Negeri dan 1 (satu) Sekolah Dasar Swasta yang dipilih dengan pertimbangan bahwa ke 3 (tiga) sekolah yang sudah menerapkan dan melanjutkan penerapan penilaian otentik pada kompetensi sikap sesuai dengan kurikulum 2013, keterbukaan Kepala Sekolah dan dewan guru menerima perubahan dalam proses pembelajaran, sekolah tersebut merupakan sekolah yang di mana

peneliti pernah menjadi tenaga pengajar sehingga akan memudahkan peneliti memahami situasi guru dalam kesiapan guru mengimplementasikan penilaian autentik pada kompetensi ranah sikap. Selanjutnya, penelitian yang sama belum pernah diteliti di sekolah tersebut.

Tabel 1. Sekolah Dasar Kecamatan Tebing Tinggi Kota

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Kelas IV
1.	SD Negeri 163080	2 (IV-X dan IV-Y)
2.	SD Negeri 163084	1
3.	SD Swasta Inti Nusantara	1
Jumlah		4

Sumber: KKG Guru Kelas,2015

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Miles, Huberman, dan Saldana (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu Reduksi Data (data condensation), Penyajian Data (data display), dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pertama kali dilaksanakan di SD Negeri 163080 dengan guru kelas IV-X dan IV-Y, penelitian yang kedua dilaksanakan di SD Negeri 163084 dengan guru kelas IV dan penelitian yang ketiga dilaksanakan di SD Swasta Inti Nusantara dengan guru kelas IV di Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Hasil

penelitian analisis kesiapan guru kelas dalam mengimplementasi penilaian otentik pada kompetensi ranah sikap di sekolah dasar kecamatan Tebing Tinggi Kota diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi.

Hal-hal yang akan dilakukan dalam observasi antara lain : Proses kegiatan pelaksanaan dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 dan penilaian autentik pada kompetensi sikap. Kisi-kisi pedoman observasi yang telah peneliti susun terlihat pada lampiran.

Sedangkan dalam wawancara secara garis besar ingin melihat apakah guru dapat menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi dalam struktur kurikulum 2013 di sekolah dasar, apakah guru dapat menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, bagaimana proses pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013, dari mana saja informasi tentang kurikulum 2013 di dapatkan, menjelaskan bagaimana penilaian otentik dalam kompetensi sikap, apa kendala yang dihadapi dalam implementasi penilaian otentik pada kompetensi sikap, serta bagaimana respon guru terhadap perubahan kurikulum . Dari wawancara tersebut tentunya akan dapat diketahui bagaimana kesiapan guru kelas IV dalam mengimplementasi penilaian otentik pada kompetensi ranah sikap pada kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini data-data yang akan di dokumentasi adalah foto kegiatan penelitian berupa kegiatan guru dalam pembelajaran di kelas, kegiatan guru dalam melakukan penilaian, dan kondisi siswa. Dokumen lainnya yang dikumpulkan berupa rekap seluruh kegiatan penelitian baik

berupa hasil wawancara, hasil observasi, sertifikat atau surat tugas guru telah melakukan sosialisasi maupun seminar atau workshop mengenai lembar penilaian otentik pada kompetensi sikap dan rapor.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian otentik pada ranah sikap di SD Kecamatan Tebing Tinggi Kota dapat diketahui masih belum optimal hal ini ditunjukkan pada belum meratanya sosialisasi dan pelatihan untuk guru-guru yang diadakan oleh pemerintah, belum efektifnya pelaksanaan pelatihan kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah untuk guru-guru, belum maksimalnya guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu pengelolaan waktu yang masih sangat terbatas, sarana dan prasarana belum lengkap, serta penilaian yang dianggap masih sangat sulit. Penggunaan buku siswa dan buku guru sebagai sumber belajar guru hal tersebut tidak ada masalah, dengan adanya buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh pemerintah meringankan guru dan siswa. Dengan demikian, guru sebagai pengendali utama di dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap isi buku siswa maupun pegangan guru yang sudah disediakan oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian analisis kesiapan guru dalam mengimplementasi penilaian otentik pada ranah sikap di 3 SD Kecamatan Tebing Tinggi Kota dapat diketahui bahwa:

1. Kesiapan guru dalam penilaian otentik pada ranah sikap dengan

- teknik observasi diperoleh kesimpulan sudah sangat baik dalam pelaksanaannya
2. terdapat perbedaan dimana pelaksanaan penilain tersebut mendapat penilaian dari setiap siswa ada yang sudah cukup baik walaupun masih belum optimal dikarenakan alokasi waktu yang singkat juga jumlah rombel yang begitu besar dan ada yang sudah maksimal karena jumlah rombel yang sedikit juga mudah mengalokasikan waktu penilaian.
 3. Belum pernah terlaksana implementasi penilaian otentik pada ranah sikap dengan teknik penilaian antar teman karena guru mengakui kekurangan keterbatasan waktu mengalokasikan penilaian sikap antar teman. Dan perlu adanya bimbingan juga pelatihan yang harus diberikan kepada guru-guru tersebut perihal tentang bagaimana sistematika penilian dalam kurikulum 2013.
 4. Teknik penilaian jurnal sudah terlaksana dengan sangat baik dan tindak lanjutnya adalah bagi siswa yang perlu bimbingan lebih di tingkatan lagi dan terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.
- Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:
1. Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi perlu dilakukan berbagai aspek untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait pada kurikulum 2013 khususnya pada sistematika tentang penilaian yang baik secara merata kepada tiap-tiap guru di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi. Hal ini untuk merubah pemahaman dan pengetahuan guru-guru tentang implementasi penilaian otentik pada ranah sikap.
 2. Sekolah untuk terus memberikan pengarahan kepada guru-guru terkait pada kurikulum 2013 agar guru memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswa dan mampu mengembangkan penyusunan penilaian secara mandiri dan sesuaia dengan kompetensi mengajarnya. Mengundang pembimbing dan nara sumber kurikulum 2013 secara rutin untuk berdiskusi atau berdialog tentang penerapan kurikulum 2013.
 3. Guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan harus banyak belajar dan mencari tahu terhadap perubahan yang terjadi pada komponen pendidickn khususnya mengenai penilaian yang begitu banyak aspek pada tiap indikatornya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, 2014. *Desain Sintem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013* (Pdf). Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2012. *Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2012. *Salinan Lampira-Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013*. Jakarta : Kemendikbud
- Miles BM & AM Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan

- Tjetjep Rohendi Rohidi.
Jakarta: UI Pres.
- Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, B. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: UGM Press.